

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren adalah gabungan antara kalimat pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel, akan tetapi di dalam ke-pesantren-an Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis berarti pe-santrian yang berarti tempat santri, pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Prasojo, 1982: 45).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Mastuhu (1994) mengartikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan penting

moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian senada disampaikan oleh M. Damam Raharjo (1988) dikatakan bahwa pesantren adalah “suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam”.

Pesantren yang kita kenal menurut S. Soebardi dan C.P. Woodcroftlee (2007) mungkin saja berakar dari tradisi Hindu. Pada masa Hindu ada guru-guru mistik mendirikan sekolah untuk mengajarkan kebijakan Hindu-Budha kepada murid yang tinggal bersamanya untuk beberapa tahun, sekolah yang berada di lereng-lereng gunung tersebut disebut “Mandala” setelah para guru ini memeluk Islam dan diikuti oleh muridnya, Mandala berangsur-angsur berubah menjadi pesantren. Dalam perkembangannya pola asuh dari masing-masing pesantren pun beragam seiring dengan beragamnya latar belakang keilmuan dan sosial budaya pengasuh (guru/kiyai) yang menjadi poros utama sebuah pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren memiliki misi untuk mengembangkan dakwah Islam. Dalam pembelajaran, pondok pesanten memiliki ciri khas yang tidak dipraktekkan di lembaga- lembaga pendidikan pada umumnya (Prasojo, 1982: 66).

Sejak dekade 1970-an telah terjadi perubahan yang cukup besar pada keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan. Pesantren sebuah bentuk sistem tradisional, mulai berubah. Pada kenyataannya pondok pesantren dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam juga berfungsi sebagai tempat

penyiaran agama Islam di mana para santri dididik untuk bisa hidup dalam suasana yang bernuansa agamis, maka dari itu pondok pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat disekitarnya dan menjadi rujukan moral/perilaku bagi masyarakat umum. Tegasnya, lembaga pendidikan pesantren merupakan tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang telah membudaya. Oleh karena itu, penetapan kurikulum lembaga pendidikan pesantren dan tujuannya atas nilai-nilai pengetahuan serta aspirasi dan pandangan hidup yang berlaku dan di hormati masyarakat (Dhofier, 1985: 77).

Masyarakat umum memandang pondok pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral/perilaku. Bahkan pondok pesantren dianggap sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, tetapi pengertian ilmu menurut mereka tampak berbeda dengan pengertian ilmu dalam arti *science*. Ilmu bagi mereka dipandang suci dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran agama. Mereka selalu berfikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan ajaran Islam (Mastuhu, 1994: 89).

Berdasarkan pengalaman peneliti selama hidup di pesantren, bahwa kehidupan di pesantren penuh dengan peraturan, mulai dari kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan formal hingga kreativitas untuk mengembangkan diri serta bekal kewirausahaan untuk para santri dan santriwati kelak setelah mereka menyelesaikan pendidikan sampai waktu makan, mandi, sholat dan tidur pun terjadwal dengan baik. Kegiatan keagamaan di pondok pesantren merupakan kegiatan rutinitas para santri, seperti sholat berjama'ah 5 waktu, mengaji Al-

Qur'an baik perseorangan maupun *tadarrusan*, mengkaji kitab yang berisi tentang pengetahuan agama Islam. Sehingga alumni-alumni pondok pesantren nantinya akan menjadi orang yang mempunyai ilmu agama yang kuat.

Saat ini banyak di dunia perfilman ataupun sinetron yang menceritakan tentang kehidupan pesantren, seperti film ” ***Ketika Cinta Bertasbih*** “, yang membahas tentang kehidupan pesantren modern yang penuh dengan interaksi dan kekeluargaan sedikit banyak merubah *image* masyarakat tentang kerasnya kehidupan di pesantren, dan semakin banyak orang tua yang menitipkan anaknya di pesantren. serta kesuksesan sinetron bertema religi lainnya “***Pesantren dan Rock n Roll***” yang menceritakan seorang santri bengal yang mencari ridho Allah di pesantren milik sahabat Ayahnya, serta harapan orang tuanya setelah sang anak di pesantren kebiasaan buruknya hilang dan lebih taat menjalankan ibadah, serta hidupnya selalu dalam naungan Allah SWT. Serta film Indonesia ” ***Dalam Mighrab Cinta*** ” karya Kang Abik yang membahas kehidupan seorang santri yang difitnah sahabatnya sehingga menjadi copet dan kembali ke jalan Allah. Ada cerita yang mengisahkan perjuangan hidup group band ***Wali*** ” ***Baik-Baik Sayang***” yang berlatar seorang santri dan sukses menggapai mimpi menjadi artis terkenal.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keunikan tersendiri. Di tengah pengapnya problematika kependidikan di tanah air sepanjang perjalanan republik ini, pesantren tetap *survive* dengan semangat tradisi yang mengagumkan. Di kalangan umat Islam sendiri pesantren masih dianggap sebagai model pendidikan yang menjanjikan bagi perwujudan masyarakat yang

berkeadaban (*civilization society*). Karena eksistensi pesantren menurut Martin van Bruinessen, adalah lembaga pendidikan yang senantiasa berusaha memanifestasikan dalam bahasa pesantren dikenal dengan *akhlaq al- karimah* (Raharjo, 1988: 90).

Keberadaan pondok pesantren telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat, sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia. Meskipun tidak diketahui pasti lahirnya pondok pesantren, namun pondok pesantren telah ikut andil dalam membina, mendidik dan mencetak generasi bangsa. Tidak sedikit keluaran pesantren telah melahirkan tokoh-tokoh agama, pejuang, dan tokoh masyarakat, seperti KH Agus Salim, Wahid Hasyim, Nurholis Majid, dan lain-lain. Namun, tidak menutup kemungkinan juga keluaran (alumni) pondok pesantren banyak yang berperilaku tidak mencerminkan kesantiaannya, padahal mereka sebelumnya banyak mempelajari kita-kitab tentang keberagamaan dan tentang tingkah laku atau *akhlaq al- karimah*. Dalam pengamatan peneliti di sisi lain sebagian besar dari alumni pondok pesantren ketika memasuki dunia baru dengan serta merta kemudian mencoba berbagai macam kehidupan dalam pergaulan yang ada di lingkungan baru mereka, tanpa ada pertimbangan bahwa mereka adalah alumni pondok pesantren yang seharusnya menyiarkan dakwah agama Islam dan mencerminkan sikap seorang santri, dan menjadi suri teladan dalam kehidupan masyarakat.

Menjadi hal yang menarik bagi peneliti, mengetahui tentang fenomena perilaku keberagamaan alumni pondok pesantren di dunia kampus khususnya di Universitas Trunojoyo Madura (UTM), karena sebagian mahasiswa di UTM

mempunyai latar belakang pernah menjadi santri di pondok pesantren. Madura memang dikenal dengan pulau seribu pesantren, berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama Pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura dengan nama pesantren Jan Tampes II (Raharjo, 1988: 98).

Namun berdasarkan observasi peneliti, banyak perubahan perilaku beragama alumni pondok pesantren setelah berada di lingkungan baru yang berbeda jauh dari lingkungan pesantren. Dunia mahasiswa yang sangat baru dan berbeda dari dunia pesantren membuat banyak alumni pondok pesantren tertarik untuk mencoba dunia baru tersebut. Dunia mahasiswa yang rentan dengan berbagai pergaulan bebas, pacaran, narkoba, mabuk-mabukan, nongkrong di warung dan lain sebagainya menjadi sesuatu yang menarik untuk dicoba karena hal tersebut tidak terdapat di dunia pondok pesantren. Ini menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk melihat lebih jauh tentang hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku beragama alumni pondok pesantren selama mereka menyandang status santri?
2. Bagaimana perilaku beragama alumni pondok pesantren di Universitas Trunojoyo Madura dan bagaimana perubahannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami:

1. Mengetahui perilaku keberagamaan santri di pondok pesantren
2. Mengetahui perilaku keberagamaan alumni pondok pesantren di Universitas Trunojoyo Madura dan bagaimana perubahannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara praktis dan teoritis. Kegunaan praktis kepada Civitas Akademika, Pemerintah dan Masyarakat, sedangkan kegunaan teoritisnya, bagi para teoritisi dan para peneliti selanjutnya.

- a. Bagi Civitas Akademika
 - a) Meningkatkan peran serta perguruan tinggi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat.
 - b) Meningkatkan sumber daya manusia dalam perguruan tinggi, khususnya mahasiswa, dalam hal kreatifitas penelitian, serta memahami kenyataan di lapangan berkaitan dengan perubahan – perubahan sosial
- b. Bagi Masyarakat Setempat.
 - a) Menjadi referensi bagi masyarakat Madura, ataupun luar Madura, yang membutuhkan informasi mendalam tentang keadaan alumni pondok pesantren yang menyandang status mahasiswa.
- c. Bagi Teoritisi dan Peneliti Lain

- a) Menambah wawasan keilmuan terkait dengan perilaku ataupun perubahan yang dialami mahasiswa alumni pondok pesantren di Universitas Trunojoyo Madura.
- b) Memberikan bekal bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang santri dan pondok pesantren sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, namun fokus penelitiannya yang berbeda-beda.

Skripsi Mustafa Lutfi (2006) tentang *Peran Kepemimpinan Kiai dalam Pemberdayaan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep*, yang menerangkan tentang tradisi pesantren yang selama 24 jam menjadi pengawasan dan kontrol seorang kiai. Hal ini merupakan alat vital yang dapat mempengaruhi dan membentuk santrinya dalam kemandirian. Kiai sebagai pemimpin pesantren mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan disiplin santri, karena kiai sebagai figur yang dapat dijadikan sebagai mediator, dinamisator, maupun sebagai motivator bagi komunitas yang dipimpinnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wirdianul Ulum (2009), tentang *Hubungan antara Sikap terhadap Kegiatan Pesantren dengan Perilaku Beragama Santri Pondok Pesantren Ihya Ulumaddin Cilacap*. Penelitian ini fokus untuk mengetahui tingkat sikap santri terhadap kegiatan pesantren dan juga tingkat

perilaku beragama yang ditunjukkan santri dalam kesehariannya. Hal yang utama adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap terhadap kegiatan keagamaan dengan perilaku beragama.

Penelitian terakhir oleh Dyah Aji Jaya Hidayat, 2009, tentang *Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern* yang menjelaskan tentang Perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern, serta perbedaan penyesuaian diri antara santri putra dan putri.

Sedangkan penelitian ini yang berjudul “Perubahan Perilaku Sosial Keberagamaan Alumni Pondok Pesantren di Perguruan Tinggi”(Studi Biografi di Universitas Trunojoyo Madura) lebih fokus pada bagaimana perubahan perilaku keagamaan alumni pondok pesantren setelah masuk ke dunia baru yaitu dunia kampus yang jauh berbeda dengan dunia pesantren. Banyak hal yang bisa membuat perilaku keagamaan mereka berubah, seperti interaksi yang dilakukan dengan kelompok, sosialisasi yang dilakukan dan sebagainya.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Perilaku Keberagamaan

Menurut Thaha (2000: 29-30), perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh manusia, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai hasil dari interaksi antara seseorang atau individu dengan lingkungannya. Makmin mengatakan bahwa perilaku adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu karena pembawaan (*hereditas*) dan interaksi

dengan lingkungan sesuai dengan tingkat perkembangan. Secara umum, perilaku manusia adalah hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan. Hereditas atau keturunan merupakan konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku, sedangkan lingkungan merupakan kondisi atau lahan yang mempengaruhi perkembangan perilaku tersebut. Mekanisme pertemuan antara kedua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya suatu perilaku disebut proses belajar (*learning process*) (Makmin, 2001:81-86).

Menurut Skinner (1989), perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (*stimulus*) dan respon. Ada dua respon yaitu: (1) *respondent response* atau *reflexive*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan tertentu relatif tetap, dan (2) *operant response* atau *instrumental response*, yaitu respon yang timbul dan perkembangannya diikuti oleh perangsangan tertentu. Perilaku dibedakan atas dua bentuk: (1) bentuk pasif, yaitu perilaku yang terjadi dalam diri manusia yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain, seperti berpikir, pengetahuan dan sikap, dan (2) bentuk aktif, yakni perilaku yang dapat diamati secara langsung. Bentuk pertama disebut juga *covert behaviour* dan kedua *overt behaviour*.

Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor: (1) faktor predisposisi (*predisposing factor*), yakni faktor pencetus timbulnya perilaku, seperti pikiran dan motivasi untuk berperilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan atau keyakinan, nilai dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi individu untuk berperilaku, (2) faktor- faktor yang mendukung (*enabling factors*), yakni yang mendukung timbulnya perilaku sehingga motivasi atau pikiran menjadi kenyataan, termasuk

di dalamnya adalah lingkungan fisik dan sumber-sumber yang ada di keluarga dan masyarakat, dan (3) faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong (*reinforcing factors*), yakni factor yang merupakan pembentukan perilaku yang berasal dari orang lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku seperti keluarga, teman, guru atau mubaligh (Walgito, 2003:16-17).

Asngari (2001:17) mengatakan bahwa, untuk mengubah perilaku seseorang, kita dapat melakukannya dengan mengubah salah satu dari ketiga ranah (kognisi, afeksi dan psikomotor) atau keseluruhan ranah tersebut. Perubahan pada salah satu ranah itu akan saling mempengaruhi yang lainnya. Dengan kata lain, perubahan pada salah satu akan memberi efek pada perubahan ranah lainnya.

Perubahan perilaku yang disengaja dan direncanakan pada dasarnya merupakan esensi dari pendidikan atau penyuluhan. Slamet (2001:9) mengatakan bahwa penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku merupakan program pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk memberdayakan, memdanirikan sasaran, dan membangun masyarakat madani. Penyuluhan bukan program *charity* yang bersifat darurat atau *ad-hoc*, melainkan sistem yang berfungsi secara berkelanjutan, untuk menghasilkan perubahan perilaku dan tindakan sasaran yang menguntungkan dirinya sendiri dan masyarakatnya.

Individu dalam masyarakat mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat di mana individu berada. Sosialisasi sebagai proses transmisi antar generasi terjadi melalui interaksi sosial, dan fungsinya untuk bertahan dan

kelangsungan suatu masyarakat melebihi satu generasi. Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat (Ihromi, 2004:30). Dalam proses sosialisasi, individu dipengaruhi oleh keturunan (*heredity*) dan lingkungan (*environment*).

Interaksi adalah kunci terjadinya sosialisasi untuk itu diperlukan agen sosialisasi, yakni orang-orang di sekitar individu yang mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik secara langsung atau tidak langsung. Agen sosialisasi ini merupakan orang yang paling dekat (*significant other*) dengan individu, seperti orang tua, kakak-adik, saudara, teman sebaya, guru dan lain sebagainya. Sosialisasi bisa berlangsung secara tatap muka, tapi juga bisa dalam jarak tertentu melalui media, atau surat menyurat, atau bisa juga formal maupun informal, baik sengaja atau tidak sengaja.

Ada dua tahapan sosialisasi yaitu: (1) sosialisasi primer, yang dialami individu pertama kali dalam pembentukan kepribadiannya, dan sebagai agennya adalah keluarga (terutama kedua orang tua), dan (2) Sosialisasi sekunder, sebagai proses memperkenalkan individu kedalam dunia baru dan kehidupan yang objektif di masyarakat, sebagai agen sosialisasi adalah sekolah, teman sebaya, lembaga pekerjaan dan masyarakat (Ihromi, 2004: 45).

Jadi perilaku adalah kemampuan bertindak yang dimiliki oleh seseorang hasil kombinasi pengetahuan, sikap dan keterampilan (kognitif, afektif dan keterampilan/psikomotor) atau sebagai hasil dari interaksi potensi bawaan dengan lingkungan melalui belajar. Belajar hakikatnya merubah perilaku individu

secara keseluruhan aspek perilaku atau salah satunya melalui pendidikan formal atau penyuluhan (non-formal). Perilaku itu ada yang tampak dan dapat diamat seperti melaksanakan shalat, dan yang tidak tampak seperti pengetahuan terhadap Tuhan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan keyakinan, faktor lingkungan fisik dan sumber daya, dan faktor pembentuk (kelompok referensi). Perilaku seseorang dibentuk melalui pembiasaan, pengertian atau pemahaman, dan penggunaan model (pentauladanan).

Perilaku seseorang sebagai kombinasi dari pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya melalui proses belajar, diantara lingkungan itu adalah lingkungan sistem nilai-nilai, seperti ajaran agama. Agama sebagai salah satu sistem nilai dan sistem sosial terdiri dari ajaran tentang keyakinan, ritual, penataan sikap mental (akhlak) dan tata aturan duniawiah atau hubungan dengan sesama. Untuk itu perlu diuraikan tentang dimensi keberagamaan bagaimana individu beragama dan peran agama bagi individu dan masyarakat.

Sedangkan *Religiusitas* (keberagamaan) dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Ia tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (*ibadah*), tetapi juga dalam melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan nilai-nilai agama yang diyakininya. Ia tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak (*zahir*), seperti shalat dan menolong orang yang miskin, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati (*batin*) seseorang, seperti iman dan zikir kepada Allah. Keberagamaan itu

meliputi dimensi keyakinan/iman, praktik agama (*ritual*), pengalaman rohaniah, pengetahuan agama dan tingkah laku (*akhlak*).

Dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan seseorang religius berpegang teguh pada pandangan teologis/ketuhanan tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut, yang dalam Islam disebut *aqidah*, seperti yakin adanya Allah Yang Maha Esa. Dimensi praktik (*ritual*) mencakup perilaku penyembahan/pemujaan, ketaatan atau kepatuhan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap doktrin agama (teologi) yang dianutnya, dalam Islam disebut *Ibadah*, seperti mendirikan shalat lima waktu. Dimensi pengalaman rohaniah, berisikan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang dalam berhubungan dengan kekuatan Tuhan/supranatural (pengalaman batin), seperti merasa tenang dan sejuk hatinya setelah shalat atau membaca Alquran. Dimensi pengetahuan agama meliputi sejumlah pengetahuan minimal dan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang tentang agamanya, seperti pengetahuan tentang rukun iman dan Islam. Dimensi pengamalan atau konsekuensi adalah merupakan akibat dari dimensi-dimensi sebelumnya yang tampak dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari atau aktualisasi nilai-nilai agama yang sudah terintegralsasi pada berbagai aspek kehidupan, dalam Islam disebut *akhlak*, seperti: perilaku tawaduk, jujur, tasamuh, ta'awun (Muhaimin, 2002:293-294).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa religiusitas adalah proses bagaimana seseorang menjadi individu beragama yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, meliputi aspek (1) keterlibatan idiologi/keyakinan,

(2) keterlibatan ritual/ibadah, (3) pengamalan/aktualisasi agama dalam kehidupan sehari-hari, (4) pengalaman batin keagamaan, dan (5) keterlibatan intelektual/pengetahuan. Boleh jadi keterlibatan itu secara intrinsik, yang ditunjukkan dengan perilaku berpusat pada nilai agama atau secara ekstrinsik dimana agama ditarik kepada kebutuhan dan kepentingannya atau agama berpusat pada dirinya. Agama yang fungsional dalam kehidupan individu dan sosial akan mampu menyelamatkan, menumbuhkembangkan potensi yang fitri, bertanggung jawab dan mengawasi norma sosial, membuat kehangatan antar sesama dan merubah serta memperbaiki individu dan masyarakat ke arah yang lebih baik lagi.

Perilaku beragama yang berarti kemampuan bertindak sebagai kombinasi dari aspek pengetahuan, sikap dan pengamalan seorang beragama sebagai hasil interaksi dirinya dengan ajaran agama yang dianut melalui proses belajar dalam keluarga, sekolah, komunitas dan masyarakat luas. Perilaku ini mencakup lima dimensi agama keyakinan/iman, ibadah ritual, pengalaman batin/rasa agama, pengetahuan agama dan pengamalan/aktualisasi agama dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.2.2 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan penting moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 105).

Pondok pesantren yang merupakan bapak dari pendidikan Islam di Indonesia (pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia, sebelum pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Baratnya) didirikan karena adanya tuntutan zaman, hal ini dapat dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' dan da'i (Mastuhu, 1994: 110).

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, di mana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan secara pasti. Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama Pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura dengan nama pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi hal ini juga diragukan, karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Kendatipun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi adalah sangat besar bagi perkembangan Islam di Nusantara (Raharjo, 1988: 78).

Awal mulanya kehadiran pesantren itu, orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih lanjut tentang ajaran agama Islam, orang ingin bisa mengerjakan sembahyang, bisa berdo'a, bisa membaca Al -Quran. Dari sinilah tumbuh pendidikan agama Islam, pada mulanya mereka belajar di rumah -rumah, di langgar, di masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren (Mastuhu, 1994: 113).

Kesan bahwa ajaran Islam di Jawa pada abad XVII dan XIX berada di bawah bayang-bayang Walisongo bukanlah hal yang berlebih-lebihan, bahkan selama hampir lima abad setelah periode Walisongo pengaruh mereka tetap terlihat jelas sampai sekarang. Pengaruh kuat Walisongo sepanjang abad-abad itu tampaknya bisa dipahami karena kesuksesan luar biasa dalam meng-Islamkan Jawa secara damai dan rekonsiliasinya dengan nilai dan kebiasaan lokal (Mastuhu, 1994: 65).

Pendekatan Walisongo secara berkesinambungan dilanjutkan dakwahnya melalui institusionalisasi pesantren, kesalehan sebagai jalan hidup santri, pemahaman yang jelas terhadap budaya asli. Salah seorang anak Jaka Tingkir, Pangeran Benawa yang diperkirakan hidup pada awal abad XVII di Kudus Jawa Tengah menghabiskan seluruh hidupnya dengan menjadi guru tarekat (Mas'um, 2000:89). Meskipun memiliki trah ningrat, dia lebih menyukai kehidupan religius dari pada terlibat dalam kehidupan keluarganya. Pilihannya tinggal di kota religius, Kudus, dan spesialisasinya dalam bidang tarekat benar-benar mirip dengan keadaan pendiri kota itu, Sunan Kudus, yang memiliki pengetahuan tentang Islam sangat mendalam sehingga disebut Wali al-'Alim (guru ilmu) (Mastuhu, 1994: 32).

Seabad setelah periode Walisongo pada abad XVI, pengaruh Walisongo dikuatkan oleh Sultan Agung yang memerintah kerajaan Mataram Yogyakarta, Jawa tengah, dari tahun 1613 hingga 1645 (Mas'ud, 2006: 15), Sultan Agung seorang pengusaha terbesar di Jawa setelah periode Majapahit dan Demak, dikenal juga sebagai Sultan Abdurrahman dan Khalifatullah Sayyidin

Panotogomo ing Tanah Jawi, yang berarti Khalifatullah atau pemelihara dan pembimbing agama di Pulau Jawa. Dia meresmikan tahun muslim Jawa baru yang di dasarkan pada peredaran rembulan pada skala 1555 (dimulai pada bulan Maret 1633 M). Oleh karena itu tahun ini menjadi tahun pertama dari sistem penanggalan muslim Jawa baru, tahun Islam 1043 H dimulai pada tanggal 8 juli 1633 M, dan konsekuensinya tahun muslim Jawa baru dimulai pada hari yang sama (Richelfs, 1978: 48).

Sultan Agung adalah seorang pemimpin yang saleh yang senantiasa menjaga nama baik dengan kelompok ulama, setiap hari jumat Sultan Agung dilaporkan melaksanakan shalat jumat secara berjamaah dengan Walisongo, hal tersebut dia lakukan untuk mempererat tali silaturrahim dengan para wali, setelah beliau shalat, mengadakan musyawarah untuk mendengarkan saran-saran keagamaan dari mereka para Walisongo. Aktivitas lain berhubungan dengan posisi mereka yang sangat dihormati sebagai anggota penasehat tinggi. Dalam hal ini ulama tidak hanya berfungsi hanya sebagai penasehat spritual dan religius, tetapi mereka juga terlibat sebagai proses pengambilan keputusan atau berbagai permasalahan penting (Richelfs, 1978: 90).

Sultan Agung berperan sebagai contoh bagi orientasi masyarakat Jawa pada masa-masa awal terhadap upaya legitimasi Hijaz. Pada tahun 1641 dia memperoleh otorisasi baru “Sultan Abdullah Muhammad Maulana Matarani” dari pemerintah Syarif Mekkah setelah dia mengirim seorang utusan ke Mekkah untuk mengajukan permohonan gelar tersebut pada tahun 1639. Beberapa tahun setelah itu penguasa keempat Banten, Pangeran Ratu (1596-1651), berupaya

mendapatkan gelar yang sama dan penjelasan tentang kitab-kitab tertentu, bahkan pengiriman seorang ahli hukum untuk memberikan penerangan kepada masyarakat Banten (Richelfs, 1981: 87).

Walisongo dalam dimensi sosio-religius selalu mengembangkan kualitas ibadah dalam masyarakat, kemasyhuran mereka sebagaimana para pemimpin keagamaan yang berpengaruh dilanjutkan dengan keutamaan ulama di mata para santri Jawa selama berabad-abad, sejak Islam menjadi agama utama di Jawa kyai benar-benar memiliki status sosio-religius yang tinggi, setidaknya ada dua macam ulama setelah periode Walisongo. Pertama memegang posisi strategis dalam pemerintahan, yakni mereka yang hidup di bawah kedaulatan Sultan Agung yang berperan sebagai orang Alim di sebuah pondok pesantren. Posisi ini baik diperoleh melalui pernikahan antar keluarga raja atau melalui posisi yang ditawarkan kepada ulama yang diakui kualitasnya namun kebanyakan ulama adalah mereka yang betul-betul independen dari penguasa dan tinggal di pedesaan. Di Jawa, abad XVIII dapat disaksikan sebuah kesinambungan yang sama tentang pendekatan dan misi Walisongo di tangan ulama itu, bahkan di Madura pada awal abad XIX juga terlihat sama akan signifikansi Walisongo dalam kehidupan sosial muslim. Dilaporkan bahwa sebelum kelahiran bayi Khalil Bangkalan (1891-1925 M) ayahnya H. Abd. Latif, seorang kyai di Bangkalan yang mempunyai lembaga pondok pesantren, memohon kepada Allah supaya kelak bayinya menjadi wali terkenal seperti Sunan Gunung Jati, salah seorang walisongo di Jawa Barat. Menurut pemikiran para santri, doa tampak selalu merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan keagamaan mereka. Mereka

percaya bahwa berdoa selalu memiliki manfaat, karena Al -Quran memuat banyak ajaran tentang doa (Richelfs, 1978: 55).

Ketika penguasa muslim Jawa cenderung menjadi pendukung ilmu pengetahuan Islam, tradisi akademik dalam masyarakat sangat tampak. Pada abad XVII dan XVIII, tradisi orang Jawa melakukan perjalanan dalam rangka belajar di pondok pesantren terus tumbuh subur dengan munculnya kelompok sarjana-sarjana muslim baru dan para sufi yang tersebar di seluruh Jawa, khususnya di daerah pesisir utara. Para santri pengelana pergi dari satu pesantren ke pesantren lainnya dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan dari seorang guru yang lebih terkenal. Bahwa tradisi ini tumbuh subur mungkin dari fertilisasi *cross-cultural* (proses perkawinan antar budaya) dengan tradisi Islam di mana *thalab al-ilmu* (mencari ilmu) merupakan sebuah ciri khas utama dari sistem pendidikan klasik dan banyak memberikan sumbangan terhadap persatuan Islam. Patut diperhatikan bahwa tradisi menuntut ilmu pengetahuan di Jawa pada abad XVII hingga XIX ditunjukkan secara jelas dengan adanya sebuah catatan lokal yang ditulis pada seperempat pertama abad XIX yaitu kitab Tjentini (Soebardi, 1971: 59).

Pada masa penjajahan kolonial Belanda, yaitu sekitar abad ke-XVII-an nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Kelahiran pesantren baru selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di sebuah masyarakat, dan kemudian

menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral (Richelfs, 1978: 72).

Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat pergerakan pengembangan Islam, hal ini seperti yang diakui oleh Soebardi dan Johns, yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya "tradisi pesantren".

“Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang di kumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris ejak akhir abad ke 16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini”

Walaupun pada masa penjajahan, pondok pesantren mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, pondok pesantren masih bertahan terus dan tetap tegak berdiri, walaupun sebagian besar berada di pedesaan, peranan pendidik dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembannya. Telah banyak kader-kader bangsa dan tokoh-tokoh perjuangan nasional dilahirkan oleh pesantren, bahkan pada saat perjuangan kemerdekaan, banyak tokoh pejuang dan pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari pesantren (Mastuhu, 1994: 99).

Sekitar abad sampai ke-XIX pondok pesantren Tegalsari merupakan pondok pesantren terkemuka di Jawa, lembaga ini banyak mendapat perhatian dari para sultan, sesuai dengan kedudukan tinggi para wali di mata sultan, tidak sedikit

yang mendapat perhatian dan bantuan dari sultan, lembaga ini bahkan santrinya banyak yang berasal dari Sumatra, Kalimantan dan lain-lain (Shaleh, 2003: 63).

Sebagai pembuktian sejarah dapat disebutkan di sini pada waktu serombongan kapal laut yang berbendera Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman mendarat di pulau Jawa pada tahun 1596, mereka melihat kenyataan bahwa di pulau ini terdapat perguruan rakyat yang telah dipengaruhi oleh paham agama, yaitu Hindu dan Islam, perguruan semacam itu tetap bertahan dan dalam perkembangan sejarahnya kemudian dikenal dengan pondok pesantren (Shaleh, 2003: 70).

Dalam perkembangannya, pondok pesantren sangat pesat, pada zaman Belanda saja jumlah pesantren di Indonesia besar kecil tercatat sebanyak 20.000 buah. Perkembangan selanjutnya mengalami pasang surut, ada daerah tertentu yang membuka pesantren baru, ada pula pesantren di daerah lain yang bubar karena tidak begitu terawat lagi (Shaleh, 2003: 75).

1.5.2.3 Strukturasi Sosial Giddens

Gagasan dasar Giddens yang menjadi pijakan untuk membangun teori strukturasi adalah kritiknya terhadap konsep dualisme yang telah menjadi gejala umum dalam ilmu-ilmu sosial. Dualisme itu berupa pertentangan antara subjektivisme dan objektivisme, voluntarisme dan determinisme, positivisme dan post-positivisme. Cara pandang pertama memaknai tindakan atau pengalaman individu diatas fenomena sosial secara keseluruhan. Sedangkan, cara pandang kedua memaknai secara kebalikannya. Secara sederhana, konsep tentang dualisme ini dapat kita observasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita menyaksikan

dua kelompok anak SMU melakukan tawuran di jalan raya. Seringkali cara pandang yang diajukan sebagai argumentasi adalah bahwa tawuran terjadi karena mentalitas anak SMU yang rendah atau karena struktur-sosial masyarakat yang memicu terjadinya tawuran pelajar SMU (Poloma, 2004: 120).

Terdapat dua tema utama yang menjadi poros gagasan Giddens dalam mengembangkan Teori Strukturasi, yakni:

1. Hubungan pelaku (agency/actor) – struktur (structure)

Bagi Giddens ilmu-ilmu sosial terperangkap pada cara pandang yang mengandaikan hubungan antara pelaku dengan struktur sebagai hubungan yang bersifat dualisme, hubungan yang saling bertentangan. Padahal, dalam tataran realitas hubungan antara pelaku dan struktur bersifat saling mengandaikan ibarat sebuah koin mata uang dengan dua sisi yang berbeda. Sisi satu adalah struktur dan sisi yang lain adalah aktor. Pelaku/aktor menunjuk pada orang (baca: individu) konkret yang terbingkai dalam "arus kontinu" (baca arus berkesinambungan) tindakan (action) dan peristiwa (moment) di dunia (Poloma, 2004: 125).

Struktur sosial merujuk pada aturan dan sumber daya (resources) yang terbentuk dari dan membentuk keterulangan praktik sosial. Kualitas pelaku-struktur dapat dilihat melalui proses keterulangan praktik sosial. Bagi Giddens, struktur sosial tak lain adalah hasil sekaligus sarana dari praktik sosial tersebut. Contoh sederhananya adalah: ketika seorang individu terbiasa makan dengan tangan kanan, maka setiap kali makan dia akan senantiasa menggunakan tangan kanan. Disini jelas, bagi

Giddens individu adalah aktor (pelaku), sedangkan makan dengan tangan kanan adalah praktik sosial yang terjadi berulang-ulang. Dan, pengulangan praktik sosial inilah yang disebut struktur sosial. Inilah inti dasar dari teori strukturasi (Poloma, 2004: 127).

2. *Pemusatan ruang (space dan waktu(time)*

Tidak seperti umumnya cendekiawan sosial yang menganggap ruang dan waktu adalah suatu hal yang terlepas dari fenomena sosial, atau dalam bahasa lain, ruang dan waktu adalah sekedar wadah (arena/panggung) terjadinya aktivitas- aktivitas sosial, Giddens justru berpandangan sebaliknya. Menurutnya, ruang dan waktu adalah sesuatu yang melekat dalam setiap tindakan-tindakan sosial. Oleh karena itu, ruang dan waktu adalah sesuatu yang integral dalam kajian ilmu sosial. Giddens berpendapat bahwa perbedaan bentuk-bentuk masyarakat bukan terletak pada perbedaan cara- produksi seperti dalam *marxisme* atau karena perbedaan nilai/norma seperti dalam *parsonian*, melainkan dalam cara masing-masing masyarakat mengorganisasikan atau memanfaatkan ruang dan waktu. Masyarakat pedesaan-agraris misalnya, ketika waktu menunjukkan pukul 06.00 WIB (time) maka segera para kaum lelaki berangkat ke sawah atau ladang (space) untuk melakukan aktivitas praktik sosial bercocok-tanam. Hal ini tentu berbeda dengan praktik social yang di lakukan oleh laki-laki perkotaan diwaktu yang bersamaan (atau bahkan mungkin di tempat yang sarna). Untuk alasan itulah, Giddens menamakan teorinya "Strukturasi". Akhiran "-asi atau -ation"

menunjukkan adanya campur-tangan waktu-dan juga ruang tentunya, karena antara waktu dan ruang adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Sekali lagi kita bertemu dengan bentuk dualitas yang lain (Poloma, 2004: 130).

Giddens melihat bahwa hubungan antara aktor dengan struktur adalah relasi dualitas bukan dualisme. Dualitas ini terjadi pada "praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu". Dalam pemaknaan seperti ini, praktek sosial menunjukkan posisi aktor sedangkan keterulangan dan keterpolaan dari praktik sosial merujuk pada posisi struktur. Oleh karena itu, bagi Giddens, masyarakat adalah agregasi dari berbagai bentuk ragam praktek sosial yang terus terulang dalam bingkai ruang dan waktu. Praktik sosial (atau dapat juga disebut aksi sosial) yang berulang dan terpola inilah yang seharusnya menjadi obyek kajian utama sosiologi (Poloma, 2004: 133). Dalam pandangan Giddens, terdapat tiga gugus besar struktur dalam kehidupan sosial yaitu:

a. Struktur signifikasi (signification)

Merujuk pada skema "aturan" simbolik, penyebutan, pemaknaan dan wacana. Bentuk sederhana dalam kehidupan sosial adalah penyebutan rektor bagi pemimpin puncak di sebuah perguruan tinggi atau penyebutan kuli bagi mereka yang bekerja sebagai buruh kasar bangunan. Penyebutan-penyebutan tersebut terus terulang dalam kehidupan sosial.

b. Struktur dominasi (domination)

Merujuk pada skema "aturan" penguasaan atas orang (politik) dan barang/jasa (ekonomi). Contoh konkret dari penguasaan barang/jasa

(ekonomi). Contoh konkret dari penguasaan barang (dominasi ekonomi) adalah praktik sosial berbelanja di mall atau supermarket. Sedangkan contoh sederhana penguasaan atas orang (politik) adalah praktik sosial kampanye parpol untuk memenangkan pemilu.

c. Struktur legitimasi (legimation)

Merujuk pada skema "aturan" peraturan normatif yang terungkap dalam tata-hukum. Contoh sederhananya adalah praktik sosial mendaftarkan diri ke KUA sebelum melaungkan pernikahan.

Ketika gugus struktur tersebut tidak berdiri-sendiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Contoh: struktur signifikasi orang menyebut rektor secara otomatis juga merujuk struktur dominasi kekuasaan rektor atau beberapa orang (staff) di perguruan tinggi dan juga merujuk pada struktur legitimasi pembuatan peraturan dalam internal perguruan tinggi.

Menurut Giddens, sebagai pelaku kita "tahu" tetapi "tidak sadar". Untuk itu, Giddens membagi tiga dimensi internal pelaku, yakni:

1. Motivasi tak sadar (*unconscious motives*), yaitu menyangkut keinginan/kebutuhan yang mempunyai potensi untuk mengarahkan tindakan, tetapi bukan memaknai tindakan itu sendiri. Contoh, meskipun motif orang bekerja adalah untuk mencari uang, tetapi "nyaris" tidak pernah orang berangkat ke kantor dengan motif untuk mencari uang. Dalam konteks ini menurut Giddens, orang berangkat ke kantor sebagai salah satu bentuk motivasi tak sadar.

2. Kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) yaitu merujuk pada kemampuan kita merefleksi dan memberi penjelasan ekspusif atas tindakan kita. Contoh, mengapa hari ini saya harus ke sekolah jam 07.00 WIB tepat? Karena untuk menghindari teguran dari petugas piket sekolah. Dalam konteks kesadaran diskursif ini, aktor melakukan pengandaian-pengandaian atas tindakannya. Melalui pengandaian ini, aktor menjadi tahu untuk melangsungkan hidup kesehariannya tanpa diulang-tanyakan lagi.
3. Kesadaran praktis (*practical consciousness*) yaitu merujuk pada tindakan yang sudah tidak perlu lagi dipertanyakan. Contoh, ketika bel istirahat berbunyi seluruh anak kelas secara otomatis langsung bersiap-siap untuk keluar kelas. Inilah hal paling penting dari teori strukturasi. Menurut Giddens, aktor sering untuk tidak lagi mempertanyakan aktivitas rutin kesehariannya. Aktor terlibat dalam struktur yang Ia buat sendiri melalui praktek sosial.

Dari uraian ringkas teori strukturasi Giddens, masyarakat diandaikan mempunyai sifat yang dinamis. Terus bergerak mengikuti ritme ruang dan waktu. Globalisasi terjadi sebagai salah satu bentuk dari betapa lentur dan luwesnya proses-proses strukturasi dalam masyarakat.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, metode penelitian ini mempergunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*Case Study*) untuk mendapatkan pemahaman atas fenomena yang dipilih untuk diteliti (Moleong, 2006: 67). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Menurut Nawawi (2003) data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki (dalam Nurcahyo, 2008: 57). Lebih lanjut Arikunto (1986) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit (dalam Nurcahyo, 2008: 60).

Danim (2002) mengatakan bahwa penelitian *case study* atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian *case study* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta

mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (dalam Nurcahyo, 2008: 72).

Nawawi (2003) juga menyebutkan bahwa penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Disamping itu, studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti tersebut (dalam Nurcahyo, 2008: 75).

Pengertian yang lain, studi kasus bisa berarti metode atau strategi dalam penelitian, bisa juga berarti hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Dalam konteks tulisan ini, penulis lebih memfokuskan pada pengertian yang pertama yaitu sebagai metode penelitian. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Pada intinya studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan,

mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya (dalam Nurcahyo, 2008: 79).

Secara ringkasnya yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu). Biasanya pendekatan triangulasi juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu disuatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula.

1.6.2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah alumni pondok pesantren yang sama-sama berasal dari dua pondok pesantren salaf di Pamekasan, sebut saja kedua pondok pesantren itu dengan nama DU, yang pada saat ini sedang kuliah di Universitas Trunojoyo Madura. Penentuan subyek penelitian berdasarkan dua kriteria. *Pertama*, alumni pondok pesantren yang ada di semester awal dengan pertimbangan bahwa alumni pondok pesantren yang berada di semester awal masih membawa kebiasaan sosial keagamaan yang kuat. *Kedua*, alumni pondok pesantren yang ada di semester akhir dengan pertimbangan bahwa alumni pondok pesantren yang berada di semester akhir menurut observasi sudah mulai berkurang sosial keberagamaan. Subyek penelitian yang akan diambil oleh peneliti berjumlah sebanyak 6 (enam) orang, yang dibagi secara proporsional sesuai dengan kriteria di atas.

Namun perlu digarisbawahi bahwa mengingat penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi persoalan perubahan perilaku beragama alumni santri di Universitas Trunojoyo Madura, maka teknik yang dipakai dalam menentukan subyek penelitian ini adalah *incidental sampling* atau *convenience sampling*. Sesuai namanya, teknik ini mengambil sampel subyek penelitian yang mudah ditemui atau kebetulan ditemukan dalam observasi awal. Dengan demikian, sejumlah subyek penelitian dibatasi pada mereka yang bisa atau mudah ditemui untuk terlibat dalam penelitian ini.

1.6.3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti, proses pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan teknik observasi terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth-interview*). Macam-macam data yang ada dalam penelitian ada dua, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data tentang perubahan perilaku sosial keberagamaan alumni pondok pesantren yang didapatkan dari buku, majalah. Sedangkan data primer adalah data yang didapatkan dari wawancara dengan subyek penelitian.

Observasi terlibat dilakukan dengan mengamati secara intens dan mendalam aktivitas pribadi dan sosial subyek penelitian, lingkungan dan pola pergaulan, serta latar belakang kebudayaan yang dianutnya. Objek dari pengamatan terlibat ini antara lain adalah bahasa yang dipergunakan, interaksi baik dengan sesama anggota komunitasnya maupun dengan orang luar,

penampilan fisik, aturan atau kebiasaan yang ada, serta pola hubungan sosial dan budaya diantara mereka (Moleong, 2006: 76).

Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai pemahaman agama, nilai, perubahan perilaku dan lain sebagainya bagi alumni pondok pesantren. Wawancara mendalam dilakukan secara purposif terhadap subyek penelitian (Moleong, 2006: 64) .

Wawancara mendalam kepada subyek penelitian secara khusus dilakukan di kos subyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga *privacy* dan kenyamanan wawancara, serta sebagai upaya untuk mendapatkan informasi tentang perubahan perilaku keagamaan sebanyak dan sedalam mungkin. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 6 (enam) orang subyek penelitian yang dipilih dari subyek penelitian yang ada dan direkam menggunakan *hp recorder* dan selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

1.6.4. Analisis Data

Penelitian ini mempergunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang menyatakan ada tiga proses analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong , 2006: 66).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis di lapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang

dilakukan. Data tersebut berupa data sekunder (data dari berbagai referensi buku) dan data primer (data wawancara mendalam dari subyek penelitian).

Penyajian data merupakan proses memaparkan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Data yang di dapatkan dari lapangan melalui wawancara mendalam terhadap subyek utama di paparkan secara sistematis dan menyeluruh sehingga nanti ditemukan satu titik kesimpulan. Terakhir, penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti.

1.6.5 Pemeriksaan Keabsahan Data

Selain metode analisis diatas, untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian ini, juga dipergunakan teknik triangulasi yaitu dengan memanfaatkan hal-hal lain di luar data yang ada untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh di lapangan. Dengan merujuk pada metode triangulasi Denzin, maka dalam penelitian ini, triangulasi data hasil penelitian akan dilakukan berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi penyelidikan (Moleong, 2006: 52).

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap kelompok alumni pesantren, membandingkan apa yang dikatakan subyek di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, serta dengan membandingkan perspektif subyek dengan perspektif pihak lain mengenai persoalan yang sama.

Triangulasi penyelidikan dilakukan dengan cara mewawancarai pihak-pihak di luar komunitas subyek penelitian. Hal ini ditempuh untuk mempertinggi tingkat kebenaran sumber data dari lapangan.

1.7. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madura, tepatnya: di Universitas Trunojoyo Madura (UTM), Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relavan dengan fokus penelitian. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan. *Pertama*, UTM merupakan tempat peneliti selama menjalani kuliah. *Kedua*, UTM merupakan perguruan tinggi yang mahasiswanya sebagian besar dari alumni pondok pesantren di Madura. Sedangkan jadwal penelitian di cantumkan sebagai berikut

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Pelaksanaan, Bulan ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Menyusun Proposal penelitian												
2	Turun lapangan												
3	Analisis data												
4	Penyusunan laporan												